

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN
KARANG TARUNA TERPADU
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Elly Kumari Tjahya Putri

Balai Besar Penelitian Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta
ellyktp@gmail.com

Abstract

Youth has opportunity to participate actively in social welfare to tackling social problems in their environment through Karang Taruna (a kind of social organization of youth). Therefore, it is important to empower Karang Taruna so as to promote youth involvement in social welfare. This study using action research metho to find an effectively model to be more empower in the social welfare participation. The study results showed that the Integrated Youth empowerment model was effectively improve the cadre in managerial aspects, succession planning, and professionalism in social welfare, as well as in increasing active involvement of community leaders in youth coaching. This study recommend the need for: (1) development of youth recreational activities appropriate to the age level, (2) intensive assistance from the district/city Social Welfare Office, (3) development of networks among youth with stakeholder agencies such as; Local Manpower Office, Local Commerce Office, and also Social Welfare Office, and (4) development of cooperation network within the scheme of Corporate Social Responsibility.

Keywords : youth empowerment, youth organization, social welfare

Abstrak

Remaja mempunyai kesempatan untuk berperan aktif dalam usaha kesejahteraan sosial untuk menanggulangi masalah sosial di lingkungannya melalui wadah Karang Taruna. Oleh sebab itu, Karang Taruna perlu diberdayakan agar mampu mendorong keterlibatan aktif remaja dalam usaha kesejahteraan sosial. Kajian ini menggunakan penelitian tindakan untuk menemukan metode pemberdayaan Karang Taruna yang efektif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pemberdayaan Karang Taruna terpadu mampu meningkatkan kemampuan kader pengurus Karang Taruna dari aspek manajerial, kaderisasi, serta profesionalitas dalam usaha kesejahteraan sosial, serta meningkatkan keterlibatan aktif tokoh masyarakat dalam pembinaan Karang Taruna. Dari hasil penelitian direkomendasikan perlunya: (1) pengembangan kegiatan rekreatif remaja sesuai dengan usianya, (2) pembinaan intensif oleh dinas sosial Kabupaten/Kota, (3) pengembangan jaringan kerja antar Karang Taruna, maupun dengan instansi terkait sebagai pembina (Dinas Tenaga Kerja, Perdagangan, sosial), dan (4) pengembangan jejaring kerja sama dengan skema CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Kata kunci: pemberdayaan remaja, karang taruna, kesejahteraan sosial

Pendahuluan

Masalah sosial di kalangan remaja di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ditandai dengan, maraknya tawuran antar remaja dan

kejahatan yang dilakukan oleh mereka yang masih berusia anak dan remaja. Seorang Psikolog anak dan remaja dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Vera Itabiliana Hadiwidjojo, menyatakan

bahwa lingkungan rumah atau keluarga hingga sekolah memberikan andil terhadap perilaku anak. Remaja butuh diakui beraktualisasi, para remaja tersebut mencari tempat dan itu bisa positif namun bisa juga negatif tergantung pada lingkungan. Selanjutnya menurut Vera, tawuran antar pelajar yang sebagian besar remaja terjadi karena pembiaran terhadap kekerasan yang terus-menerus. Selain itu juga lemahnya penegakan hukum, terhadap perilaku tawuran juga makin membudayakan tawuran untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi remaja (Kompas, Jumat, 28 September 2012). Dalam kerangka inilah letak pentingnya peranan organisasi pemuda seperti Karang Taruna. Organisasi tersebut diharapkan sebagai wahana para remaja untuk mengaktualisasikan diri dalam penanganan masalah sosial di lingkungannya.

Berdasarkan Hasil Penelitian Gunanto Suryono dkk (2010: 71) terungkap bahwa kegiatan Karang Taruna selalu disalahartikan sebagai kegiatan ekonomi produktif generasi muda desa/kelurahan. Padahal kegiatan ekonomi produktif tersebut hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Disamping itu, juga karena keterbatasan waktu tenaga dan materi, sarana dan prasarana dari organisasi Karang Taruna, banyaknya para remaja yang sibuk dengan sekolah maupun kuliah, sehingga tidak ada waktu untuk aktif dalam kegiatan Karang Taruna, selain itu dari pribadi remaja yang saat ini mengalami masalah sosial, karena kemiskinan orang tua mereka, sehingga wadah Karang Taruna tidak mampu menjadi penopang nafkah atau sebagai sarana menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja masa kini, baik di kota/ desa.

Selanjutnya Endro Winarno dkk (2011: 75) melaksanakan penelitian lanjutan yang bahwasanya keberdayaan Karang Taruna terkait dengan kapasitas pengurus beserta warga masyarakat di lingkungannya, terutama menyangkut kemampuan manajerial dan pengetahuan teknis di bidang usaha kesejahteraan sosial, disamping ketrampilan

teknis bagi penunjang kegiatan ekonomis produktif, disertai dengan pemberian ruang bagi penumbuhan dan pengembangan yang berwujud pelibatan pemerintah desa kelurahan maupun warga masyarakat setempat juga pendamping dan pengurus Karang Taruna, dengan memobilisasi prakarsa kearifan, serta potensi sumber daya lokal, ternyata dapat memberikan *output* yang positif bagi pengembangan organisasi Karangtaruna, keterlibatan pemerintah desa/ kelurahan dan warga masyarakat setempat dalam pelaksanaan kegiatan Karang Taruna membawa dampak positif sangat menunjang keberdayaan organisasi Karang Taruna, utamanya berkaitan dengan legalitas, akseptabilitas, serta aksesibilitas, juga kelengkapan sarana dan prasarana organisasi maupun program, yang sudah dicanangkan oleh para pengurus Karang Taruna di tingkat desa.

Berkaitan dengan kondisi tersebut maka program dan kegiatan Karang Taruna diharapkan: (1) memberi manfaat besar bagi masyarakat, membantu memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan sosial kaum muda dan masyarakat; (2) program dan kegiatan Karang Taruna berkesinambungan, tidak sporadis; (3) memperkuat kesetiakawanan sosial kaum muda dan masyarakat dan semakin banyak kaum muda aktif dalam kegiatan Karang Taruna; (4) kredibilitas Karang Taruna tinggi, keberadaannya dibutuhkan dan dipercaya oleh kaum muda dan masyarakat; dan (5) program dan kegiatan Karang Taruna sebagai infrastruktur sosial yang profesional serta mitra pemerintah dalam pembangunan kesejahteraan sosial tingkat desa/kelurahan.

Sebagai langkah awal terwujudnya kondisi yang diharapkan seperti tersebut di atas, maka dibutuhkan kemampuan manajerial dalam mengelola organisasi Karang Taruna, termasuk kaderisasi pengurus, kemampuan teknis profesional usaha kesejahteraan sosial dan kemampuan dalam pengelolaan usaha ekonomi produktif. Dengan demikian Karang Taruna selain berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda di tingkat desa/kelurahan

Berdasarkan data Pusdatin Departemen Sosial tahun 2006 Karang Taruna terdapat pada 69.929 desa/kelurahan dengan jumlah Karang Taruna kategori Tumbuh sebanyak 37.310 unit, Berkembang sebanyak 19.413 unit, Maju sebanyak 5.481 unit, dan Percontohan sebanyak 697 unit. Selanjutnya menurut data terakhir tahun 2011 dari Pusat Data Informasi dan Kesejahteraan Sosial tercatat 86.184 Karang Taruna tersebar di seluruh Indonesia khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 438 Karang Taruna. (Pusdatin, 2011: 69) Kondisi tersebut menggambarkan Karang Taruna memiliki potensi yang sangat mungkin untuk lebih dikembangkan sebagai wahana partisipasi remaja dalam penanggulangan masalah sosial di lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah Seberapa besar aplikabilitas model pemberdayaan Karang Taruna terpadu yang telah diterapkan pada tiga lokasi Kelurahan Bimomartani, Kabupaten Sleman, Sitimulyo Kabupaten Bantul serta Kelurahan Patang Puluhan Kota Yogyakarta, khususnya pada 1) Aspek motivasi berorganisasi dan kemampuan manajerial, kaderisasi pengurus, aspek pengetahuan, 2) Aspek Kemampuan Kader Karang Taruna dalam pelaksanaan teknis profesional Usaha Kesejahteraan Sosial dan keterampilan Usaha Ekonomis Produktif. Bagaimana dampak pengembangan model pemberdayaan Karang Taruna dalam Usaha Kesejahteraan Sosial secara terpadu terhadap aspek peningkatan kemampuan manajerial, kaderisasi pengurus, pengetahuan teknis profesional UKS, dan keterampilan UEP Karang Taruna. Juga dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat ditinjau dari aspek partisipasi dan keterlibatan masyarakat didalam mengaplikasikan pengembangan model pemberdayaan Karang Taruna.

efektivitas model pemberdayaan Karang Taruna terpadu, sebagai wahana partisipasi remaja, dalam penanggulangan masalah sosial di lingkungannya pada tiga lokasi (Kelurahan Bimomartani, Sitimulyo, Patangpuluhan)

difokuskan pada aspek motivasi berorganisasi dari kader Karang Taruna dan kemampuan manajerial, kaderisasi pengurus, pengetahuan teknis profesional UKS, dan keterampilan UEP. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam mengaplikasikan Pengembangan model pemberdayaan Karang Taruna, terutama yang berkaitan dengan aspek keterlibatan masyarakat, dalam memberikan dukungan pada kegiatan Karang Taruna.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini memberikan referensi pada Kementerian Sosial RI, khususnya Direktorat Pemberdayaan Sosial dalam mengembangkan Karang Taruna, pada aspek kemampuan manajerial, kaderisasi pengurus, pengetahuan teknis profesional UKS, dan keterampilan UEP serta upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembinaan Karang Taruna. Melalui kegiatan penelitian pengembangan Model Pemberdayaan Karang Taruna terpadu dalam usaha kesejahteraan sosial diharapkan akan diperolehnya model yang aplikatif, memberdayakan Karang Taruna agar mampu berpartisipasi memecahkan masalah sosial yang dihadapi para remaja masa kini, mengembangkan program dan kegiatan Karang Taruna yang berkesinambungan, tidak bersifat sporadis.

Tinjauan Pustaka

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia, merupakan wadah pengembangan generasi muda non partisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda di wilayah desa/kelurahan/komunitas sosial sederhana, yang terutama bergerak di bidang kesejahteraan sosial. sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna beranggotakan pemuda dan pemudi (dalam AD/ART diatur keanggotaannya mulai dari pemuda-pemudi berusia mulai dari 11 hingga 45 tahun) dan batasan sebagai pengurus adalah berusia 17 hingga 35 tahun.

Diharapkan dalam tubuh Karang Taruna lahir kader yang menjadi pionir penggerak usaha kesejahteraan sosial dan memiliki profesionalitas sebagai pekerja sosial, sesuai dengan pendapat Greenwood dalam Kidneigh (1966: 563-564) menyatakan profesi adalah sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan yang memiliki: (a) Serumpun teori yang sistematis, yaitu sejumlah pengetahuan yang telah diorganisasikan menjadi sebuah sistem, yang secara internal konsisten. Sistem ini menjadi dasar pelaksanaan dari profesi tersebut dalam situasi yang konkrit. Berbagai situasi kerja dalam profesi tersebut tidak mengubah-ubah tatanan penanganan pekerjaan yang harus diselesaikan menurut bidangnya; (b) Terdapat kewenangan profesional, yang diperoleh melalui pendidikan. Kewenangan tersebut akan membedakan seorang tenaga profesional ini memiliki kewenangan untuk menyampaikan gagasan dan pendapat profesional di mana diperlukan; (c) Persetujuan (*sanctions*) dari masyarakat yang berupa pengakuan terhadap profesi ini, baik dinyatakan secara resmi atau pun tidak resmi, yang memberikan kesempatan bagi tenaga profesional untuk melakukan tugasnya, serta memperoleh hak dan kewenangan profesionalnya; (d) Kode etik yang mengatur perilaku etik dari warga profesi tersebut, serta pelaksanaan pekerjaannya, dan (e) Kebudayaan profesional yang menjadi ciri dari ikatan profesi tersebut. Kebudayaan profesi ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, dan lambang profesi tersebut.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang menggunakan ilmu terapan yang bersumber pada berbagai ilmu-ilmu sosial yang mempelajari pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam lingkungan sosial dan alamnya. Mengacu pada pendapat diatas maka model pemberdayaan Karang Taruna terpadu ini memanfaatkan beberapa institusi yang merupakan sistem pendukung profesi pekerja sosial antara lain Dinas sosial institusi yang melaksanakan kegiatan pelayanan sosial, kemudian Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) sebagai institusi yang memberikan pendidikan

dan pelatihan agar pekerja sosial memiliki kewenangan profesional. Selanjutnya sebagai konsultan adalah peneliti dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) sebagai institusi yang mengembangkan secara sistematis sejumlah pemberdayaan Karang Taruna merupakan suatu upaya pengembangan organisasi.

Dalam metode pekerjaan sosial dikenal kajian keilmuan pekerjaan sosial dalam praktiknya mencakup 3 bidang kajian yaitu mikro, mezo dan makro. Adapun yang termasuk kajian mikro (*social case work*) fokus lebih ditekankan pada kebiasaan individu yang bersangkutan bidang kajian mezo (*social group work*) Lebih melihat interaksi individu dengan kelompok dan lingkungannya, maupun dengan orang-orang terdekatnya Sedangkan bidang kajian makro (*community organization and community development*). Karang Taruna berdasarkan konsep pengembangan masyarakat, maka Karang Taruna merupakan bentuk pengorganisasian masyarakat (*community organization*) sebagai sebuah sistem untuk melayani warganya dalam setting kondisi yang terus berubah. Dengan demikian inti pengertiannya adalah mendorong warga masyarakat untuk mengorganisasikan diri agar tercapai kesejahteraannya sendiri maupun lingkungannya.

Menurut pendapat Budhi Wibhawa (2010: 110-125) *community organization* dapat diartikan dalam arti sempit dan operasional sebagai pengorganisasian kegiatan masyarakat, sedangkan dalam arti luas berarti penataan masyarakat itu sendiri sebagai sistem sosial. Proses pengembangan masyarakat merupakan sebuah proses tindakan sosial yang mendorong warga suatu masyarakat dalam hal ini para remaja generasi muda untuk:

- 1) Mengorganisasikan diri mereka sendiri untuk menyusun rencana dan melaksanakan tindakan bersama;
- 2) Merumuskan kebutuhan-kebutuhan dan masalah bersama;
- 3) Menyusun rencana kelompok dan individu untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalahnya sendiri;
- 4) Melaksanakan rencana tersebut

sebanyak mungkin mengandalkan sumber-sumber yang ada; 5) Menjangkau akses ke sumber-sumber di luar masyarakat baik dari badan atau instansi pemerintah maupun swasta guna mendukung sumber-sumber yang ada; dan 6) Melakukan perencanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan adalah perencanaan jangka panjang dan jangka pendek.

Karang Taruna merupakan organisasi yang berfungsi sebagai wahana mengembangkan kebutuhan psikologis para remaja. Sebagai syarat utama agar remaja dapat tumbuh dan berkembang secara normal atau wajar, adalah terpenuhinya kebutuhan dasar remaja, yang meliputi kebutuhan psikologis, kasih sayang, pendidikan, kesehatan, perlindungan terhadap segala diskriminasi dan perlakuan salah (*abused*), serta kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dalam berbagai keputusan yang menyangkut dirinya. Menurut pendapat Santrock (2007: 183).

Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja ini dimulai pada masa remaja awal dan masa remaja akhir. Pada masa remaja awal terjadi perubahan biologis, kognitif serta sosio emosionalnya. Oleh sebab itu secara psikologis masa remaja awal ditandai berkembangnya kognitif remaja mengenai dirinya, substansi dari konsep diri remaja. Remaja cenderung lebih sadar diri (*self conscious*) dan berfokus dalam dirinya. Remaja menciptakan konsep dirinya yang bersifat majemuk, tugas untuk mengintegrasikan berbagai konsep diri yang sangat bervariasi ini menjadikan suatu hal yang tidak mudah dilakukan oleh remaja. Di saat yang sama ketika seorang remaja dipaksa untuk mendiferensiasikan dirinya ke dalam berbagai peran. Situasi demikian sangat mempengaruhi kondisi psikologis remaja.

Remaja membutuhkan penghargaan untuk meningkatkan harga dirinya cara yang ditempuh yaitu: 1) mengidentifikasi penyebab rendahnya harga diri dan bidang-bidang kompetensi yang penting bagi dirinya,

2) menyediakan dukungan emosional dan persetujuan sosial, 3) meningkatkan prestasi, dan 4) meningkatkan ketrampilan remaja untuk meningkatkan harga dirinya dibutuhkan wahana dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap harga diri remaja. Diharapkan melalui organisasi Karang Taruna sebagai wahana proses pembelajaran sosialisasi remaja dapat tumbuh kembang secara maksimal kecerdasannya baik secara intelektual, emosional, maupun spiritualnya.

Metode

Metode dan jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*) untuk mengembangkan model Pemberdayaan Karang Taruna. Penelitian tindakan berupaya mengujicobakan ide-ide kedalam praktek untuk memperbaiki dan mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Sementara itu menurut Elliot dalam Nurul Zuriyah (2005: 79) penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada didalamnya.

Adapun jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan eksperimental bersifat kolaboratif (*collaborative action research*) berbagai teknik tindakannya terkontrol secara efektif). Penelitian tindakan kolaboratif ini melibatkan peneliti, para ahli serta praktisi pelaksana usaha kesejahteraan sosial pada instansi sosial dan instansi terkait dalam pemberdayaan Karang Taruna dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas usaha kesejahteraan sosial, mengembangkan model pemberdayaan Karang Taruna, serta penyiapan aparat sosial di daerah. Lokasi dipilih secara *purposive*: Karang Taruna di Kelurahan Sitimulyo, Karang Taruna di Kelurahan Bimomartani, dan Karang Taruna di Kelurahan Patangpuluhan, dengan kriteria memiliki permasalahan kesejahteraan Sosial yang cukup tinggi.

Sumber Data adalah Pengurus dan anggota Karang Taruna sebanyak 30 orang, dan 3 orang pendamping sosial di tiga Lokasi tersebut waktu penelitian selama 1 tahun pada tahun 2012.

Pengumpulan Data dilakukan dengan menggunakan teknik: 1) Wawancara terhadap pengurus Karang Taruna peserta pemberdayaan. 2) FGD (*Focus Group Discussion*) dalam rangka menggali PSKS, PMKS, dan upaya penanganan dengan melibatkan berbagai pihak terkait; 3) Observasi, dilaksanakan pada pembekalan materi dan FGD selama penelitian berlangsung untuk menunjang data primer.

Teknik Analisis Data menggunakan deskriptif kualitatif, dilanjutkan dengan analisis kuantitatif dengan penerapan *action research* terbatas dengan model antar waktu *one group pre-test post-test*. Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif baik melalui tabel frekuensi maupun uji statistik menggunakan uji t-test (komparasi) untuk mengetahui perbedaan perilaku dan perubahan sikap pada kelompok uji coba sebelum dan sesudah perlakuan.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi organisasi karang taruna pada lokasi penelitian

Pelaksanaan penelitian aplikasi model pemberdayaan Karang Taruna yang diselenggarakan oleh Laboratorium Sosial B2P3KS Yogyakarta berada di Kelurahan Bimomartani Kabupaten Sleman dan Kelurahan Sitimulyo Kabupaten Bantul, sedangkan untuk Karang Taruna di perkotaan lokasi yang dipilih menjadi sampel adalah Karang Taruna Patangpuluhan, Kelurahan Patangpuluhan, Kota Yogyakarta. Hasil pengkajian ditinjau dari sisi kegiatan organisasi Karang Taruna "Bima putra" Kel. Bimomartani, Kab. Sleman memiliki kategori tumbuh, Karang Taruna "Taruna Bakti" Kelurahan Sitimulyo memiliki kategori berkembang, selanjutnya

Karang Taruna Patangpuluhan memiliki kategori maju.

Karang Taruna Bimo Putra, Kel Bimomartani pada tahun 2010 pernah mendapat bantuan dari B2P3KS berupa paket beternak ikan dan belkleding (reparasi kursi, jok mobil dan sebagainya) Selanjutnya pada tahun 2011 diberikan bantuan berupa ternak kambing dan usaha penanaman jamur dan usaha penanaman cabe untuk 21 orang bagi anggota Karang Taruna yang masih menganggur yang terdiri dari 3 kelompok. Hasil usahanya cukup untuk meningkatkan penghasilan para remaja anggota Karang Taruna. Namun hasil dari usaha ekonomis produktif yang dihasilkan tersebut belum dapat menopang kegiatan Karang Taruna, serta pemberian bantuan kepada para penyandang masalah sosial di lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian uji coba pengembangan model Pemberdayaan Karang Taruna yang diselenggarakan oleh Laboratorium Sosial B2P3KS (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial) ternyata model pemberdayaan Karang Taruna yang diaplikasikan, mampu memberikan penyadaran para remaja akan tanggung jawabnya di masyarakat, terutama dalam penanganan masalah sosial di lingkungannya dari hasil observasi ,makin meningkat partisipasi remaja dalam penanganan masalah sosial di lingkungannya. Disamping itu juga makin meningkat pula wawasan mereka dalam bidang manajerial dan aktivitas organisasi. Hal ini sangat penting bagi para remaja di Kelurahan Bimomartani dan Kelurahan Sitimulyo merupakan lokasi daerah rawan bencana alam, sehingga daerah tersebut memiliki masalah sosial yang sangat kompleks, diharapkan dengan keberdayaan Karang Taruna di lokasi tersebut, mampu menumbuhkan motivasi remaja berpartisipasi dalam penanganan masalah sosial.

Karang Taruna "Taruna Bhakti" berlokasi di Kalurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Sitimulyo nomor 10A/KPTS/III/ 2010 tertanggal 10 November 2010 dengan klasifikasi berkembang. Adapun indikator dari Karang Taruna berkembang Program 2011 merupakan kelanjutan pemberdayaan terhadap Karang Taruna tahun sebelumnya 2010. Program kegiatan masih berada pada program rekreatif, kreatif, pembenahan administratif, serta edukatif juga usaha eknomis produktif pada tahun 2010 meliputi kegiatan usaha ekonomis produktif berupa usaha foto studio selanjutnya pada tahun 2011 diberikan bantuan paket usaha produktif penggemukan kambing organik.

Dari hasil observasi setelah dilaksanakan pemberdayaan Karang Taruna terpadu untuk desa Sitimulyo dan Bimomartani membawa hasil yang dirasakan oleh pengurus, warga maupun pendamping Karang Taruna. Tampak dengan makin meningkatnya motivasi para remaja di lokasi tersebut terhadap kegiatan Karang Taruna, Para pengurus dan kader meningkat pengetahuan terutama kemampuan manajemen organisasi, serta pengetahuan dan ketrampilan teknis profesi pekerjaan sosial

Karang Taruna Kelurahan Patangpuluhan merupakan kalurahan yang berlokasi di kota Yogyakarta, Bantuan usaha produktif yang telah diberikan antara lain tahun 2010 peralatan bengkel sepeda motor, selanjutnya tahun 2011 mendapatkan bantuan, peralatan usaha ceriping ketela pohon. Pemasarannya cukup bagus, tetapi karena kepedulian warga masyarakat serta pejabat terhadap keberadaan Karang Taruna rendah Akhirnya kegiatan Karang Taruna tidak tampak Karang Taruna Kelurahan Patangpuluhan pernah berstatus sebagai Karang Taruna

- a) Tiga motif Sosial McClelland,
- b) Pemahaman diri dan Peningkatan Motivasi dan Potensi diri,
- c) Analisis

maju, bahkan pernah diikutkan dalam seleksi pemilihan Karang Taruna tingkat propinsi tahun 2003, namun karena terhambatnya kaderisasi dan rendahnya partisipasi generasi muda di perkotaan pada kegiatan Karang Taruna, akhirnya Karang Taruna di lokasi ini menjadi mundur kegiatannya. Keberadaan Karang Taruna di Patangpuluhan, telah mendapat legalitas berupa Keputusan Lurah Patangpuluhan nomor 003/KPTS/PTP/2009 tentang perubahan susunan kepengurusan Karang Taruna masa bakti 2007- 2010.

Ternyata legalitas tersebut belum mampu menggerakkan partisipasi remaja untuk berkiprah dalam Karang Taruna. Kondisi tersebut tidak terlepas dari karakteristik lokasi yang berada di wilayah perkotaan, ditandai oleh pola interaksi masyarakat perkotaan yang sudah mengarah pada sikap individualistis. Sehingga kegiatan yang berazaskan kesetiakawanan sosial mulai luntur, diganti dengan perhitungan materialistis.

2. Aplikasi Model Pemberdayaan Karang Taruna Terpadu

Melalui aplikasi model pemberdayaan Karang Taruna terpadu, diharapkan akan diperoleh model atau program yang aplikabel dapat meningkatkan keberdayaan Karang Taruna. Adapun perlakuan menggunakan model pemberdayaan Karang Taruna terpadu melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a) Bimbingan dan penyuluhan sosial dengan materi antara lain sebagai berikut:
 - 1) Peran dan fungsi Karang Taruna,
 - 2) Manajemen Organisasi Karang Taruna,
 - 3) Pengetahuan Teknis profesional pekerja sosial dalam usaha kesejahteraan sosial.
 - 4) *Achivement Motivation Training* dengan materi:

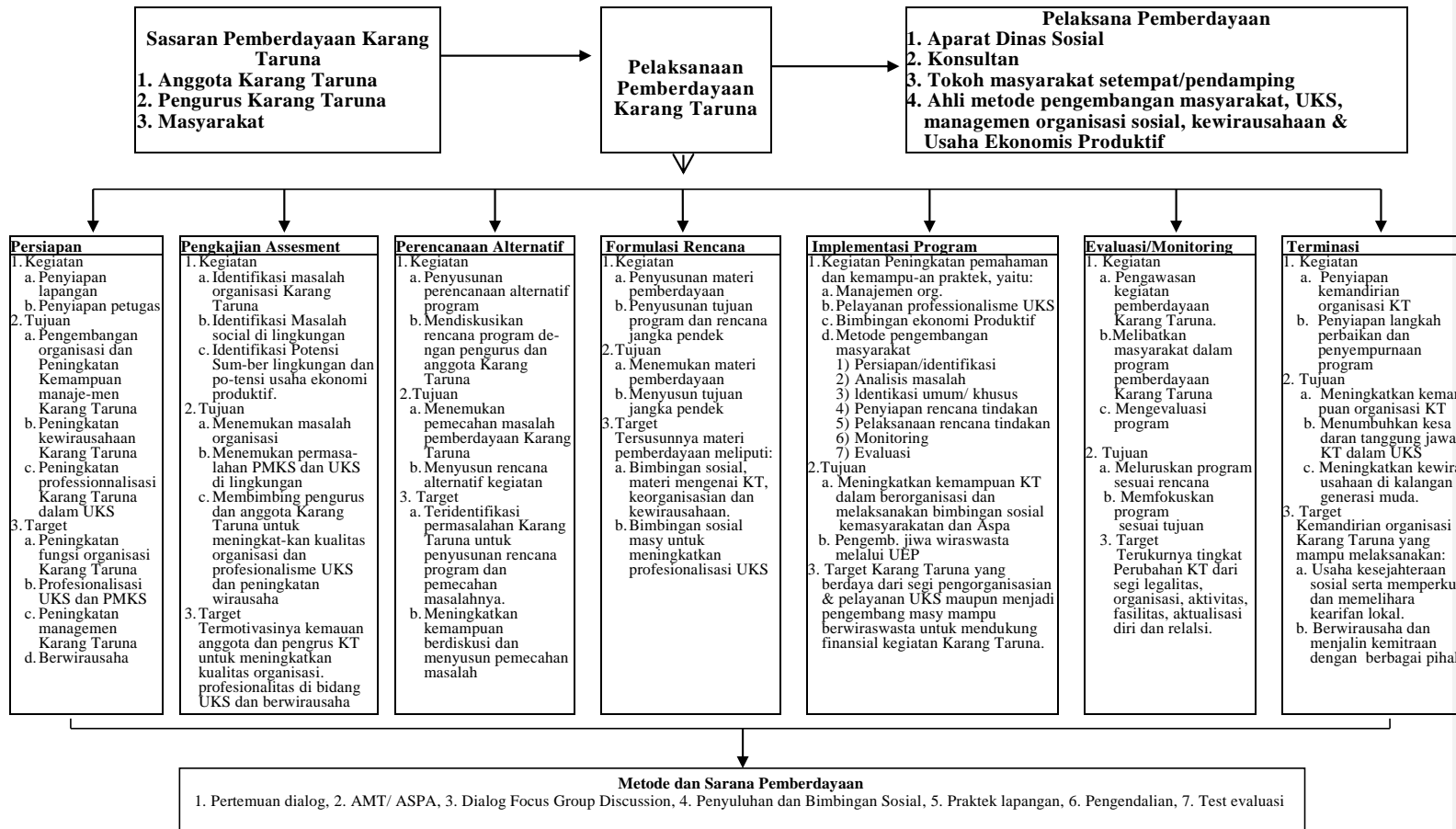
Tujuan, d) *Goal Setting and Auditing Goals.*

b) Praktek Lapangan Aplikasi bimbingan sosial dan teknik metode pengembangan masyarakat dengan melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyiapan lapangan pengembangan organisasi Karang Taruna;
- 2) Pengkajian untuk menemukan masalah yang dihadapi Karang Taruna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya meliputi: (a) Identifikasi masalah organisasi Karang Taruna serta potensi sumber, (b) Penyusunan alternatif kegiatan, (c) Formulasi rencana kegiatan, (d) Implementasi program pemberdayaan Karang Taruna, (e) Evaluasi dan Monitoring, dan (f) Terminasi;
- 3) Pelaksanaan bimbingan sosial kelompok dengan metode Dialog *Focus Group Discussion* dengan pengusaha setempat dalam rangka meningkatkan pengetahuan

berwirausaha dan ketrampilan usaha ekonomis produktif.

Setelah pelaksanaan Penyuluhan dan bimbingan sosial, para kader dan pengurus Karang Taruna tersebut diberikan kesempatan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya, ternyata terjadi perubahan perilaku dan sikap maupun pengetahuan para kader dan pengurus, setelah mengikuti penyuluhan dan bimbingan sosial. Setiap program kegiatan dimulai dengan penyusunan rencana (*action plan*) yang dibahas oleh seluruh pengurus Karang Taruna, selanjutnya setelah pelaksanaan rencana aksi, dilakukan evaluasi hasil program, selain itu juga pengetahuan teknis profesional pekerja sosial. Adapun Model Pemberdayaan Karang Taruna terpadu tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1
Model Pemberdayaan Karang Taruna Terpadu

3. Pemahaman Responden tentang fungsi & peran serta tujuan Karang Taruna

Pemahaman mengenai fungsi serta peran maupun tujuan dari Karang Taruna sangat penting artinya bagi pengembangan organisasi, sebab para pengurus Karang Taruna memiliki pemahaman akan tugas dan fungsinya dalam organisasi. Dari data hasil penelitian terungkap bahwa pada saat sebelum diberikan penyuluhan dan bimbingan sosial mengenai peran dan fungsi organisasi Karang Taruna sebagai dasar berpijak kegiatan Karang Taruna persentase tertinggi 40 persen (12 orang) menyatakan “kurang paham”, namun setelah diberikan penyuluhan sosial mengenai tugas dan fungsi Karang Taruna sebagai penyelenggara usaha kesejahteraan sosial, memberikan pendidikan dan pelatihan kepada generasi muda di tingkat pedesaan. Memupuk kreativitas remaja mengembangkan tanggung jawab sosial remaja di lingkungannya. Selain itu juga sebagai penyelenggara pencegahan permasalahan sosial yang aktual. Dari data pretest 73,34 persen sebelum melaksanakan bimbingan penyuluhan mengenai tugas pokok dan fungsi para peserta pelatihan menyatakan “tidak paham” dan “kurang paham” setelah mengikuti bimbingan penyuluhan, ternyata pengetahuan mereka mengenai fungsi dan peran dari organisasi

Karang Taruna makin meningkat, Dari data hasil penelitian setelah anggota Karang Taruna mendapat penyuluhan dari pihak Dinas Sosial maka pengetahuannya makin meningkat, terungkap setelah dilaksanakan post test, terbukti 74 persen (21 orang) menyatakan “cukup paham” dan “paham” bahkan 23,33 persen menyatakan “sangat paham”. Pengetahuan mereka mengenai fungsi dan peran dari organisasi Karang Taruna makin meningkat, para kader/pengurus menyatakan bahwa seluruh komponen Karang Taruna harus memiliki kepekaan sosial serta daya tanggap, terhadap situasi di lingkungannya, diharapkan kader/pengurus Karang Taruna mampu mengantisipasi permasalahan sosial, kader Karang Taruna harus mampu menjalin kemitraan baik dengan sesama Karang Taruna maupun dengan instansi terkait (*stake holder*).

Dari data di atas mengindikasikan adanya kenaikan pemahaman anggota Karang Taruna terhadap peran dan fungsinya sebagai kader/pengurus. Pemahaman tujuan organisasi sangat penting bagi seluruh anggota Karang Taruna, sebab tujuan menjadi arah dari kegiatan organisasi dari data hasil penelitian pemahaman anggota Karang Taruna terhadap tujuan Karang Taruna dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pemahaman Responden tentang Tujuan Karang Taruna
N= 30

No	Tingkat Pemahaman	Pre-test		Post-test	
		f	%	f	%
1	Sangat paham	-	-	6	20,00
2	Paham	-	-	8	26,67
3	Cukup paham	7	23,33	12	40,00
4	Kurang paham	14	46,67	4	13,33
5	Tidak paham	9	30,00	-	-
	Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber Data: Pengolahan data primer 2012

Dari hasil penelitian terungkap, sebelum pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan

sosial hanya 7 orang (23,33) menyatakan “cukup paham” terhadap tujuan

diadakannya Karang Taruna, sedangkan 23 orang (76,67%) sisanya menyatakan “kurang paham” bahkan “tidak paham”. Rendahnya pemahaman para peserta program pemberdayaan Karang Taruna disebabkan sifat keanggotaannya menganut stelsel pasif. Oleh sebab itu sangat wajar jika sebelum pelaksanaan pelatihan para peserta pemberdayaan sama sekali tidak memahami fungsi dan tujuan Karang Taruna. Namun, setelah pemberian materi tujuan dan fungsi Karang Taruna, tampak adanya peningkatan pemahaman peserta serta terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial dari generasi muda. Semakin tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda mengembangkan keberdayaan kelompok teman sebaya, dalam wadah Karang Taruna. Sikap dari para peserta ternyata mampu meningkatkan motivasi generasi muda warga Karang Taruna dalam menjalin toleransi antar anggota Karang Taruna. Dari 30 orang responden 6 orang (20%) menyatakan ‘sangat paham’ mereka adalah peserta dengan pendidikan cukup tinggi yaitu setingkat D3 sampai Sarjana sedangkan 8 orang (26,67%) adalah peserta yang menjawab paham dan 12 orang (40%) menyatakan “cukup paham” mereka adalah peserta yang sebagian besar berpendidikan SLTA. Setelah dilaksanakan penyuluhan sosial mengenai tujuan Karang Taruna

tampak hampir 86,67 persen peserta makin tinggi pemahamannya mengenai tujuan dari Karang Taruna, sehingga partisipasi para peserta program pemberdayaan Karang Taruna dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak Karang Taruna makin meningkat pula. Sebagian besar para remaja tersebut lebih tertarik pada kegiatan yang sesuai dengan perkembangan umurnya.

Jika kegiatan rekreatif kurang menarik bagi para remaja dengan sendirinya para anggota Karang Taruna tidak antusias aktif dalam organisasi Karang Taruna. Pihak instansi pembina seperti halnya Dinas Sosial tingkat Kabupaten/ kota kurang mampu memberikan bimbingan pada Karang Taruna, sehingga kurang mampu menyusun kegiatan yang dapat diminati anggota, sesuai dengan umur dan tahapan perkembangan umur.

4. Pemahaman dan kemampuan pengembangan organisasi Karang Taruna dan profesionalitas usaha kesejahteraan sosial

Dari data hasil penelitian terungkap setelah pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan sosial, pemahaman kemampuan para kader dalam pengembangan organisasi dan profesionalitas kader Karang Taruna, makin meningkat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Pemahaman tentang Pengembangan Organisasi Karang Taruna, Kemampuan Wirausaha dan Profesionalitas Usaha Kesejahteraan Sosial
N= 30

No	Tingkat Pemahaman	Pre-test		Post-test	
		f	%	f	%
1	Sangat paham	-	-	2	6,67
2	Paham	-	-	7	23,33
3	Cukup paham	5	16,66	14	46,67
4	Kurang paham	14	46,67	7	23,33
5	Tidak paham	11	36,67	-	-
	Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber Data: Pengolahan data primer 2012

Dari Tabel 2 di atas diketahui, sebelum pelaksanaan penyuluhan sosial mengenai pengembangan organisasi Karang Taruna, tampak pemahaman para peserta masih

rendah; 25 orang (83,34%) menyatakan “kurang paham” dan “tidak paham”. Namun, setelah pelaksanaan penyuluhan mengenai pengembangan organisasi

meliputi upaya meningkatkan pengetahuan manajerial bagi pengurus dengan *Achivement Motivation Training* agar tumbuh minat dan motivasi berpartisipasi dalam usaha kesejahteraan sosial, melalui wahana organisasi Karang Taruna yang dilaksanakan oleh Tim Psikologi dari Fakultas Psikolog Universitas Gadjah mada Yogyakarta ketua tim dipimpin oleh Prof. Drs. Koentjoro. Dari data hasil penelitian setelah memperoleh pelatihan (*treatment*) ternyata meningkat pengetahuannya terbukti dari angka tabel di atas terungkap dari 23 orang (76,67%) peserta pelatihan menyatakan "cukup paham" 14 orang (46,67%) sedangkan 7 orang (23,33%) menyatakan "paham" bahkan 2 orang (6,67%) menyatakan "sangat paham". Apabila ditinjau dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa melalui pelatihan AMT makin meningkat pula tingkat kesadaran para remaja untuk ikut aktif dalam kegiatan Karang Taruna.

Sementara itu, aktivitas kegiatan Karang Taruna dari Kalurahan Bimomartani adalah berpartisipasi penanganan korban bencana erupsi Merapi serta aktif dalam taruna siaga bencana, dengan tugas melaksanakan distribusi bantuan korban erupsi Merapi melaksanakan pendataan pengungsi. Berdasarkan hasil observasi terungkap kader Karang Taruna di ketiga lokasi penelitian tersebut, setelah pelaksanaan program pemberdayaan Karang Taruna, para kader tersebut mampu mengidentifikasi menamai masalah dan isu- isu, menganalisis masalah sosial juga mengidentifikasi dan

menggali sistem potensi sumber sosial, serta mengidentifikasi tujuan umum dan khusus. Akhirnya para kader mampu menyusun rencana tindak (*action plan*) secara rinci meliputi taktik program, tugas serta proses melaksanakan tindakan, juga mengevaluasi tindakan atau program dapat dilaksanakan atau tidak. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi perkotaan yang berbeda dengan di pedesaan. Mobilitas remaja di perkotaan cukup tinggi, kegiatan rekreatif banyak muncul di perkotaan permainan (*game*) dan permainan lainnya yang banyak digemari oleh remaja di perkotaan, ternyata memotivasi mereka untuk lebih banyak mengikuti kegiatan rekreatif secara mandiri. Pada tahun 2011 dilaksanakan program pemberdayaan Karang Taruna tahap 2 dengan materi AMT (*Achivement Motivation Training*) yang dilaksanakan oleh pakar psikologi, ternyata memberikan motivasi bagi para remaja untuk berpartisipasi pada kegiatan Karang Taruna. Berdasarkan data hasil uji coba terhadap pengurus Karang Taruna sebelum dan sesudah perlakuan dengan model pemberdayaan Karang Taruna dalam pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial terpadu diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Aspek Motivasi Berorganisasi dan Kemampuan Manajerial Pengurus Karang Taruna

Apabila ditinjau dari peningkatan motivasi berorganisasi di kalangan kader Karang Taruna di ketiga lokasi penelitian, data hasil penelitian sebelum dilaksanakan perlakuan dan sesudahnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Pemahaman Responden tentang Fungsi dan Peran Karang Taruna dan Pengetahuan Manjerial bagi Kader Karang Taruna
N= 30

	Tingkat Pemahaman	Pre-test		Post-test	
		f	%	f	%
1	Sangat paham	-	-	7	23,33

2	Paham	-	-	13	43,33
3	Cukup paham	8	26,66	8	26,67
4	Kurang paham	12	40,00	2	6,67
5	Tidak paham	10	33,34	-	-
	Jumlah	30	100	30	100

Dari data hasil penelitian terungkap bahwa pada saat sebelum diberikan penyuluhan dan bimbingan sosial persentase tertinggi 40 persen (12 orang) menyatakan "kurang paham", dan bahkan terdapat 10 orang (33,34%) menyatakan "tidak paham". Namun setelah diberikan perlakuan melalui penyuluhan sosial mengenai tugas dan fungsi Karang Taruna antara lain sebagai penyelenggara usaha kesejahteraan sosial, sebagai wahana kreativitas remaja mengembangkan pribadi serta tanggung jawab sosialnya di lingkungan. Selain itu juga diberikan pengetahuan dan peningkatan kemampuan manjerial bagi para kader Karang Taruna. Dari data hasil penelitian terungkap hasil pretest 73,34 persen para peserta pelatihan menyatakan "tidak paham" dan "kurang paham" pada tugas dan fungsi Karang Taruna maupun manajemen organisasi Karang Taruna, setelah mengikuti bimbingan penyuluhan maka pengetahuan mereka makin meningkat terbukti dari hasil *post test* 76,66 persen menyatakan "sangat paham" dan "paham". Data tersebut diperkuat dengan analisis dengan uji -t, terungkap adanya perbedaan yang cukup signifikan sebelum dilaksanakan perlakuan dan sesudah dilaksanakan perlakuan dengan kegiatan *Achivement Motivation Training (AMT)*. Hasil analisis dengan uji statistik diperoleh angka perbedaan sebesar 5,630-7,303 nilai t 15,81 dan nilai p 0,000; angka tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan motivasi berorganisasi kader Karang Taruna dengan angka sebesar 2,10-12,16 nilai t sebesar 2,90 dan nilai p sebesar 0,007 mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup signifikan motivasi berorganisasi para kader makin meningkat karena makin memahami peran dan fungsi Karang Taruna bagi

pengembangan dirinya maupun lingkungannya. Disamping itu juga kemampuan manajerial kader Karang Taruna di ketiga lokasi penelitian, sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan dengan mengaplikasikan model pemberdayaan Karang Taruna terpadu dalam Usaha Kesejahteraan Sosial. Dari hasil tersebut terbukti program pemberdayaan Karang Taruna cukup efektif meningkatkan motivasi berorganisasi, serta meningkatkan kemampuan manajerial para kader dalam pengelolaan organisasi Karang Taruna. Perubahan sikap dan perilaku terjadi karena tingkat pendidikan para kader memadai 93 persen, dari 30 orang kader Karang Taruna berpendidikan SMA sampai dengan S1 (sarjana).

b. Aspek Kemampuan Kader Karang Taruna dalam Pelaksanaan Profesionalitas Usaha Kesejahteraan Sosial dan Ketrampilan Usaha Ekonomis Produktif

Berdasarkan Tugas dan fungsi Karang Taruna merupakan organisasi sebagai wahana pembinaan dan pengembangan generasi muda yang bertujuan mewujudkan generasi muda yang aktif dalam usaha kesejahteraan sosial. Dari analisis data dengan uji- t sebelum dan sesudah perlakuan dengan memanfaatkan metode bimbingan dan penyuluhan sosial dan praktek lapangan teknik pengembangan masyarakat, diperoleh angka perbedaan sebesar 5,390-6,810 dengan nilai t sebesar 17,58 dan nilai p 0,000 menunjukkan angka yang cukup signifikan, adanya perbedaan kemampuan para kader Karang Taruna sebelum dan sesudah perlakuan. Makin meningkat pula pengetahuan dan ketrampilannya dalam usaha kesejahteraan sosial dengan

mengaplikasikan metode pekerjaan sosial.

Berdasarkan hasil observasi para Kader Karang Taruna Terbukti mampu mengembangkan usaha ekonomis produktif di Kelurahan Bimomartani berkembang (misalnya ternak kambing, budidaya jamur, pembuatan jok kursi, dan tanaman lombok) Kemudian di Kelurahan Sitimulyo juga budidaya kambing dan sablon. Selanjutnya di Kelurahan Patangpuluhan yang lokasinya dipertanian dengan bantuan usaha produktif ceriping ketela pohon dan bengkel sepeda motor, kerajinan kulit, ternyata kegiatan tersebut cukup berhasil dan berkembang. Apabila ditinjau dari aspek pengetahuan dan kemampuan kader Karang Taruna dalam berwirausaha dan usaha ekonomis produktif.

Kemampuan berwirausaha Dari data hasil penelitian sebelum dan sesudah perlakuan pemberian pengetahuan wirausaha dengan metode diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) dan praktik ketrampilan usaha ekonomis produktif. Dari hasil analisis data dengan uji beda t-tes diperoleh angka 7,694 -11,106 dengan nilai t 11,27 dan nilai p 0,000, menunjukkan angka yang signifikan, terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan mengaplikasikan model pemberdayaan Karang Taruna. makin meningkat pula pengetahuan dan ketrampilan para kader Karang Taruna dalam berwirausaha dari hasil observasi ketrampilan dalam usaha produktif, yang dikelola oleh Karang Taruna tampak makin meningkat.

5. Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Karang Taruna Terpadu Akseptabilitas program sangat penting bagi kelancaran program pemberdayaan Karang Taruna akan berhasil karena dukungan berbagai pihak. Dukungan reaksi serta

keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam pembinaan Karang Taruna :Apabila ditinjau dari latar belakang terbentuknya Karang Taruna tampak bahwa dari ketiga lokasi. Terungkap dari pernyataan 30 orang pengurus Karang Taruna 14 orang (46,66 persen) menyatakan bahwa keberadaan Karang Taruna karena kebutuhan masyarakat/remaja yang diprakarsai oleh aparat desa dan Dinas Sosial. Kabupaten/Kota, juga perintah dari aparat desa. Dari pernyataan tersebut terungkap jika program Karang Taruna lebih banyak diprakarsai oleh pihak aparat pemerintah daerah hal ini wajar secara operasional dikukuhkan dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 13/HUK/1988 tentang pedoman dasar Karang Taruna kemudian yang terakhir adalah Peraturan Menteri Sosial RI nomor 83/HUK/2005 mengenai pedoman dasar yang merupakan landasan hukum terhadap keberadaan.

Karang Taruna sangat diperlukan untuk mengembangkan remaja agar menemukan jati dirinya. Hal ini juga dinyatakan oleh masyarakat setempat Dukungan masyarakat terhadap keberhasilan Karang Taruna di Kelurahan Patangpuluhan terungkap dari aspek pengembangan organisasi Karang Taruna 9 orang (90%) memberikan pernyataan bahwa masyarakat di lingkungan mendukung, tetapi terdapat 1 orang (10%) yang menyatakan "tidak tahu" sedangkan dari aspek program 7 orang (70%) memberikan dukungan tetapi 3 orang (30%) menyatakan "tidak tahu" kemudian 7 orang (70%) memberikan dukungan pada kegiatan Karang Taruna. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh sikap kepedulian remaja di perkotaan yang acuh tak acuh pada setiap kegiatan kepemudaan di daerahnya karena situasi di perkotaan, sebagian besar remaja memiliki sikap individualistis Dari remaja dipertanian memiliki kesempatan melakukan kegiatan rekreatif yang lebih variatif. Berbeda dengan lokasi di Kelurahan Sitimulyo dan Kelurahan Bimomartani daerah spesifik pedesaan terungkap dari aspek organisasi untuk

Kelurahan Sitimulyo 5 orang (50%) menyatakan sangat mendukung dan 5 orang (50%) menyatakan mendukung, sedangkan dari aspek program kegiatan Karang Taruna 1 orang (10%) “sangat mendukung” selanjutnya 9 orang (90%) menyatakan “mendukung”. Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan Usaha Ekonomis Produktif (UEP) terdapat 2 orang (20%) menyatakan “sangat mendukung” sedangkan 7 orang (70%) menyatakan “mendukung” tetapi hanya 1 orang (10%) menyatakan “tidak mendukung”.

Selanjutnya untuk Karang Taruna Kelurahan Bimomartani terungkap dari aspek pengembangan organisasi 3 orang (30%) menyatakan sangat mendukung dan 7 orang (70%) menyatakan “mendukung”. Selain itu juga apabila ditinjau dari aspek program pemberdayaan Karang Taruna 10 orang (100%) mendukung terhadap pemberdayaan usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan oleh Karang Taruna 3 orang (30%) menyatakan “sangat mendukung” kemudian 7 orang (70%) menyatakan “mendukung”.

Data di atas menunjukkan, warga masyarakat pedesaan lebih antusias dengan setiap kegiatan Karang Taruna daripada warga masyarakat perkotaan. Dari aspek pengembangan organisasi, di Kelurahan Patangpuluhan terungkap 1 orang (10%) menyatakan bahwa pemerintah setempat sangat mendukung pengorganisasian Karang Taruna 8 orang (80%) menyatakan “mendukung” namun terdapat 1 orang (10%) menyatakan tidak tahu, kemudian untuk Kelurahan Sitimulyo 6 orang (60%) menyatakan aparat pemerintah sangat mendukung, dan 4 orang (40%) menyatakan sebagai wadah pembinaan terhadap kaum remaja, di desa Sitimulyo sama halnya dengan Kelurahan Bimomartani dari aspek pengembangan organisasi 7 orang (70%) menyatakan para aparat pemerintah “sangat mendukung” 3 orang (30%) sedangkan dari aspek program pemberdayaan Karang Taruna 2 orang (20%) menyatakan aparat

pemerintah mendukung. Selanjutnya dari aspek usaha ekonomis produktif terungkap bahwa 5 orang (50%) menyatakan “sangat mendukung” dan 5 orang menyatakan bahwa aparat pemerintah “mendukung” kegiatan usaha produktif yang dilaksanakan oleh Karang Taruna. Aparat pemerintah desa di Kelurahan Sitimulyo dan Bimomartani berusaha selalu mendukung pengembangan organisasi, sebab keberadaan Karang Taruna akan membantu aparat pemerintah kelurahan karena kedua daerah tersebut merupakan daerah rawan bencana, sehingga keberadaan Karang Taruna dapat diandalkan jika sewaktu-waktu terjadi bencana

Data dari hasil penelitian terungkap bahwa sebelum pelaksanaan program pemberdayaan Karang Taruna, terungkap persentase tertinggi 14 orang (46,67%) para kader Karang Taruna peserta Pemberdayaan Karang Taruna menyatakan masyarakat setempat “kurang terlibat, namun terdapat pula yang menyatakan “cukup” terlibat sebanyak 14 orang (46,67%). Setelah dilaksanakan program pemberdayaan Karang Taruna ternyata terjadi kenaikan persentase dukungan masyarakat yang semula hanya 46,67 persen, namun setelah dilaksanakan program pemberdayaan Karang Taruna, terjadi kenaikan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Karang Taruna, terbukti 70 persen para kader menyatakan masyarakat “cukup” terlibat dalam pemberdayaan Karang Taruna, berarti terjadi kenaikan 23,33 persen warga masyarakat yang peduli dan berpartisipasi memberikan dukungan pada kegiatan Karang Taruna.

Sebaliknya yang semula 46,67 persen menyatakan “masyarakat kurang terlibat dalam kegiatan Karang Taruna” ternyata setelah program pemberdayaan Karang Taruna berkurang menjadi 13,33 persen. Hal ini terjadi karena makin meningkatnya wawasan masyarakat pada pemanfaatan kegiatan Karang Taruna. Diharapkan melalui wahana Karang Taruna para remaja

lebih percaya diri dan mampu menghadapi setiap tantangan, terutama masalah sosial seperti narkoba, geng liar, tawuran antar remaja dan sebagainya. Karang Taruna merupakan program yang sangat strategis untuk pembinaan remaja. Oleh sebab itu perlu kiranya dikembangkan kegiatan Karang Taruna berbasis masyarakat. Dari data hasil penelitian terungkap bahwa semula sebelum pelaksanaan program pemberdayaan Karang Taruna dari 30 orang kader Karang Taruna 16 orang (53,34%) menyatakan bahwa kegiatan Karang Taruna "cukup mendapat dukungan dari masyarakat", tetapi 14 orang (46,66%) menyatakan "kurang mendapat dukungan dari masyarakat", namun setelah program pemberdayaan Karang Taruna masyarakat makin mengetahui kiprah kegiatan Karang Taruna bagi pengembangan kehidupan remaja di masa depan. Jika dikaji Efektivitas model pemberdayaan Karang Taruna dari aspek keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam pembinaan Karang Taruna, juga pemberian ruang bagi penumbuhan dan pengembangan prakarsa kearifan, maupun potensi sumberdaya lokal dalam pembinaan Karang Taruna sangat diperlukan, bagi kesinambungan keberadaan organisasi Karang Taruna. Oleh sebab itu keterlibatan pemerintah desa dan kelurahan dalam pelaksanaan kegiatan Karang Taruna sangat diperlukan, penting artinya bagi eksistensi Karang Taruna. Hasil analisis penelitian uji coba, diperoleh angka upaya memotivasi keterlibatan pemerintah desa/ kelurahan dalam program pemberdayaan Karang Taruna sebelum dan sesudah perlakuan diperoleh angka perbedaan sebesar 3,754-5,513 dengan nilai $t = 10,77$ dan nilai $p = 0,000$ angka tersebut, menunjukkan perbedaan sikap dan perilaku pejabat pemerintah desa/kelurahan sebelum pelaksanaan program dan sesudahnya. Selanjutnya terdapat pula perbedaan sikap dan perilaku masyarakat setempat dalam memberikan dukungan pada kegiatan Karang Taruna dengan angka sebesar 6,953-9,114 dengan nilai $t = 15,20$ dan nilai $p = 0,000$ dari angka tersebut diindikasikan,

bahwa keterlibatan dan dukungan pemerintah maupun masyarakat setempat sangat diperlukan bagi pengembangan organisasi Karang Taruna. Dari hasil observasi terungkap bahwa Karang Taruna di Kal Sitimulyo dan Bimomartani berada di pedesaan, karakteristik sikap dan keterlibatan masyarakatnya dalam pembinaan Karang Taruna cukup tinggi, maka kader Karang Taruna berhasil melaksanakan usaha kesejahteraan sosial, namun Karang Taruna di Kal Patangpuluhan yang lokasinya berada di perkotaan, keterlibatan masyarakat dan pejabat setempat sangat kurang, maka keberdayaan Karang Taruna dalam kegiatan usaha kesejahteraan sosial rendah.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aplikasi Model Pemberdayaan Karang Taruna Terpadu melalui kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial, dalam rangka perlakuan untuk meningkatkan aspek kemampuan manajerial, serta peningkatan motivasi berorganisasi, juga kemampuan teknis profesional UKS, serta keterampilan Usaha Ekonomi Produktif Diperoleh hasil para kader Karang Taruna di tiga lokasi penelitian yaitu Karang Taruna desa Sitimulyo, Bimomartani dan Patangpuluhan Yogyakarta, melalui penyuluhan dan bimbingan sosial dengan materi mengenai manajemen organisasi, AMT (*Achivement Motivation Training*), selain itu juga materi mengenai pengetahuan teknis profesional Usaha Kesejahteraan Sosial, serta peningkatan keterampilan usaha ekonomis produktif ternyata, dapat meningkatkan partisipasi remaja aktif berorganisasi maupun usaha usaha ekonomis produktif, namun karena pembinaan dari pihak Dinas Sosial tingkat Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat kurang, maka para kader kurang termotivasi aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi Karang Taruna. Jika ditinjau dari aspek kemampuan teknis

profesi Usaha Kesejahteraan Sosial sudah makin meningkat kegiatannya. Faktor penghambat dari pelaksanaan pemberdayaan Karang Taruna dari ketiga lokasi Karang Taruna belum mengarahkan pada kegiatan yang rekreatif remaja yang sesuai dengan umurnya, sehingga minat remaja bergabung dengan Karang Taruna masih rendah. Faktor pendukung keterlibatan masyarakat dan pejabat setempat pada kegiatan Karang Taruna cukup tinggi.

2. Belum integratifnya kegiatan Karang Taruna dengan kegiatan kepemudaan lainnya di pedesaan maupun perkotaan (KNPI, organisasi hobi, atau keagamaan, keolahragaan dsbnya), bahkan dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti kepramukaan, sehingga kegiatan tersebut kurang diminati oleh remaja. Faktor pendukung adalah keterlibatan yang aktif dari pemerintah desa setempat, masih banyak para remaja utamanya di pedesaan yang termotivasi untuk aktif dalam kegiatan Karang Taruna khususnya di pedesaan agar memperoleh penghargaan dari lingkungannya

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas maka direkomendasikan sebagai berikut: Perlu kiranya mengembangkan kegiatan Karang Taruna yang sesuai dengan umur dan perkembangan psikologis dari para remaja, sehingga kegiatan rekreatif yang dilaksanakan menarik minat para remaja misalnya: belajar musik, olahraga, kesenian dsbnya. Dalam rangka kesinambungan eksistensi Karang Taruna maka perlu kiranya dalam struktur organisasi disusun secara fleksibel, dengan personil dalam struktur yang bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja, baik di Kabupaten/Kota, untuk melatih para remaja yang berstatus sebagai penganggur, agar remaja memperoleh kesempatan mendapat ketrampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Karang Taruna dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak termasuk CSR (*Community Social Responsibility*) berbagai perusahaan, agar dapat menggali dana dan

lebih banyak, sehingga kaderisasi kepengurusan Karang Taruna berkesinambungan (*sustainable*) Selain itu perlu kiranya pendayagunaan pranata jaringan informasi dan koordinasi, konsultasi dan kolaborasi antar Karang Taruna melalui, temu karya, rapat kerja, rapat pengurus dsbnya. Karang Taruna diharapkan dapat bekerjasama dengan berbagai instansi terkait di bidang usaha ekonomi produktif (Dinas tenaga Kerja, Perdagangan, Perindustrian, Lembaga Keuangan Mikro atau Bank yang memberikan kredit bagi pengusaha muda) Sehingga Karang Taruna dapat berperan sebagai pembina pengusaha muda bagi remaja anggota Karang Taruna, membentuk KUBE (Kelompok Usaha Bersama) terkoordinir dalam wadah Karang Taruna.

Meningkatkan peran Karang Taruna agar menjalin kerjasama dengan pihak, antara lain dengan pihak Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. berkolaborasi dengan kwartir Gerakan Pramuka, diusulkan agar kegiatan mata pelajaran ekstrakurikuler di sekolah dengan muatan kepramukaan, dan penumbuhan motivasi berorganisasi dalam masyarakat dengan mengembangkan kemampuan profesi Usaha Kesejahteraan Sosial. Meningkatkan peran Karang Taruna sebagai penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat, bekerjasama dengan Sanggar Kegiatan Belajar Dinas pendidikan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, membina remaja putus sekolah agar mendapat kesempatan mengikuti pendidikan kejar paket A, B, C, sehingga remaja yang putus sekolah dapat melanjutkan pendidikannya. Karang Taruna sebagai wadah pemberdayaan bagi remaja, fasilitas bagi kegiatan organisasi Karang Taruna.

Daftar Pustaka

- Budhi Wibhawa dkk. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Gunanto Surjono. 2010. *Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Kemmis S & Me Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria Deakin University.
- Kidneigh, J. 1966. *Social Work as a Profession* dalam Kurtz, Russel H, ed, *Social Work Year Book*, NASW.
- Nurul Zuriah. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori – Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John.W. 2007. *Remaja*, Edisi 11 Alih bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Winarno Endro dkk. 2011. *Partisipatori Pemberdayaan Karang Taruna*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- 1994. *Petunjuk Pelaksanaan bagi Peringkat-Peringkat Karang Taruna dari Klasifikasi, Tumbuh, berkembang dan Percontohan*. Jakarta.
- Direktorat Bina Karang Taruna Departemen Sosial RI.
- 2010. *Pedoman Dasar Organisasi Karang Taruna Jakarta*.
- Direktorat Pemberdayaan Sosial, Kementerian Sosial R.I.
- Departemen Sosial RI. 2003. *Pola Operasional Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.
- 2011. *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, Pusat data dan Informasi*. Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosia R.I.
- Surat Kabar Harian Kompas, Jumat, 28 September 2012 .